

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka memuat tentang hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan penulis sebagai bahan acuan bagi penyusunan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan acuan oleh penulis.

Milias (2009) melakukan penelitian tentang *Analisis Permintaan Ekspor Biji Kakao Sulawesi Tengah Oleh Malaysia*. Penelitian ini secara khusus mengkaji faktor harga di tingkat eksportir di Sulawesi Tengah (PCR), volatilitas harga biji kakao internasional (VPITR), inflasi Malaysia (IFLM), nilai tukar Rupiah terhadap US\$ (ER) dan tingkat pertumbuhan Malaysia (EGRWT) terhadap ekspor biji kakao Sulawesi Tengah dengan tujuan Malaysia. Adapun penemuan dari penelitian ini baik untuk jangka panjang dan jangka pendek, sebagai berikut: variabel harga di tingkat eksportir di Sulawesi Tengah (PCR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Variabel IFLM berpengaruh negatif dan variabel EGRWT berpengaruh positif, sesuai dengan hipotesis yang diajukan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek, namun

variabel IFLM dan EGRWT tidak signifikan berpengaruh terhadap permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia. Variabel ER dalam jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia. Variabel VPITR baik jangka panjang maupun jangka pendek mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia sesuai dengan hipotesis yang diajukan dengan dasar bahwa volatilitas harga internasional merupakan resiko untuk dipertimbangkan dalam permintaan ekspor biji kakao Sulawesi Tengah oleh Malaysia.

Hasibuan, et, al. (2012) melakukan penelitian tentang *Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional*. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk-produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk mengukur daya saing produk kakao Indonesia menggunakan Revealed Comparative Advantage (RCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), Export product Dynamics (EPD), dan Constant Market Share Analysis (CMSA). Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia mengalami surplus dalam perdagangan kakao, yang ditunjukkan oleh tren yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia juga memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir biji kakao dan kakao olahan di pasar internasional. Hasil analisis EPD dan CMSA, terdapat sedikit perbedaan. Analisis EPD hampir

semua produk kakao memiliki daya saing, sedangkan analisis CMSA menunjukkan produk-produk kakao yang memiliki daya saing adalah produk-produk kakao olahan. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan daya saing produk kakao, baik dalam bentuk biji maupun produk olahan, diperlukan upaya peningkatan kualitas biji kakao dan pengembangan industri hilir.

Puspita (2015) melakukan penelitian tentang *Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat* (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan industri kakao Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar dengan variabel terikat yaitu Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Perdagangan Indonesia, dan Bank Indonesia. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,381 yang berarti bahwa variabel bebas Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar mempengaruhi 38,1% variabel terikat Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa Produksi Kakao Domestik dan Harga Kakao Internasional berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Sebaliknya,

variabel Nilai Tukar menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, variabel Produksi Kakao Domestik mempunyai pengaruh yang dominan dalam mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Amerika Serikat.

Pambudi (2011) melakukan penelitian tentang *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura*. Penelitian ini meneliti beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura. Kedua negara tersebut dipilih karena Malaysia dan Singapura merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia selama lima tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan OLS untuk menentukan faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia. Variabel-variabel yang terdapat dalam model yaitu harga biji kakao ke negara tujuan, kurs, GDP negara pengimpor, dan harga biji kakao dari negara pesaing. Untuk model ekspor biji kakao Malaysia terdapat tiga variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao, GDP Malaysia, harga biji kakao dari negara pesaing, untuk model ekspor biji kakao Singapura terdapat dua variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao dan harga biji kakao dari negara pesaing.

Yuliarmi (2006) melakukan penelitian tentang *Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi dalam Negeri terhadap Nilai Impor Migas Indonesia 1993-2005*. Dengan menggunakan analisis linier berganda dengan hasil sebagai berikut, berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan: 1) Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi dalam negeri secara serempak

berpengaruh signifikan terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1993-2005. 2) Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1993-2005. Inflasi dalam negeri tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai impor migas Indonesia periode 1993-2005.

Hartatie, et. al. (2010). Melakukan penelitian tentang *Analisis Daya Saing Komoditi Kopi Indonesia dalam Pasar Dunia*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan daya saing komoditi kopi Indonesia di pasar dunia, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta pelbagai rekomendasi agar kopi Indonesia dapat bersaing dengan kopi sejenis dari negara lain. Metode yang menggunakan analisa komparatif RCA (Revealed Comparative Advantage) dan teori Berlian Porter. Penggunaan kedua analisa ini membantu mengidentifikasi sistematis dari faktor dan strategi yang merefleksikan keduanya. Data-data sekunder (data-data pendukung) guna membandingkan ekspor Indonesia dengan negara lain, dengan menghitung RCA, Indeks RCA dan AR. Dari hasil analisa diperoleh kesimpulan bahwa a) kondisi dunia perkopian di Indonesia sedang tidak dalam kondisi kondusif, b) volume dan total value komoditi kopi Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun tetapi pada tahun 2011 mengalami kenaikan 2 kali lipat dari tahun 2006, c) dari analisa komparatif (RCA, Indeks dan AR), komoditi kopi Indonesia mengalami penurunan secara berdayasaing dan kurang memiliki keunggulan komparatif, karena dari tahun ke tahun nilai semakin menurun, d) dari analisa Berlian Porter, komoditi kopi Indonesia memiliki banyak kekurangan

disamping keunggulannya. Perlu adanya perbaikan secara menyeluruh dari semua sistem yang berkaitan dan yang menyokongnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang memperdagangkan *output* suatu barang atau jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk suatu negara lain. Perdagangan yang dilakukan antara penduduk suatu negara dengan penduduk suatu negara lain merupakan atas prinsip sukarela dan tanpa paksaan dari pihak-pihak manapun. Maksud dari “penduduk” di sini bisa diartikan sebagai warga negara, perusahaan, dan juga lembaga (instansi) atau pemerintahan. Selain melakukan perdagangan barang atau jasa antara penduduk suatu negara dengan penduduk suatu negara lain (terutama kalangan pengusaha), juga sering melakukan pertukaran dalam bidang sarana atau faktor produksi. Sebagai contoh mengenai pertukaran sarana atau faktor produksi ini antara lain seperti pertukaran tenaga kerja, mesin dan peralatan, teknologi padat modal, dan sebagainya (Delianorv, 1995).

Munculnya perdagangan internasional karena pada hakikatnya tidak ada suatu negara di dunia ini yang dapat menghasilkan semua barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya.

Menurut Boediono (dikutip dari Rakhmasari, 2008) perdagangan atau pertukaran timbul karena salah satu dari kedua belah pihak melihat adanya

manfaat dari perdagangan atau *gains from trade*. Alasan utama terjadinya perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Negara-negara berdagang karena terdapat perbedaan antara satu dengan yang lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik.
2. Negara-negara yang melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomi dalam proses produksi, dengan kata lain apabila setiap negara hanya memproduksi jumlah tertentu maka mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan lebih efisien jika dibandingkan dengan negara tersebut memproduksi segala jenis barang.

2.2.2 Kategori dan Pemeliharaan Tanaman Kakao

Dalam komoditas perdagangan kakao dunia dapat dibagi menjadi dua kategori besar biji kakao yaitu:

- a) Kakao Mulia (*fine cocoa*), secara umum yang dimaksud dengan kakao mulia merupakan jenis kakao yang diproduksi dari varietas *Criolo*.
- b) Kakao Curah (*bulk or ordinary cocoa*), secara umum yang dimaksud dengan kakao curah merupakan jenis kakao yang berasal dari jenis *Forastero*.

Dari segi pemeliharaan tanaman kakao, ada beberapa tahapan yang meliputi:

- 1) Pemangkasan

Pemangkasan pohon pelindung dilakukan agar dapat berfungsi dalam jangka waktu yang lama. Pemangkasan dilakukan pada cabang-cabang yang mengalami pertumbuhan secara rendah dan lemah, nantinya pemangkasan pohon akan menjadikan cabang yang rendah berjarak lebih dari satu meter dari tajuk tanaman kakao. Pemangkasan ini merupakan usaha untuk meningkatkan produksi dan mempertahankan umur ekonomis tanaman kakao, dengan pemangkasan maka dapat mencegah dari serangan hama dan penyakit, membentuk tajuk pada pohon, serta memelihara tanaman dan memacu proses produksi.

2) Penyiangan

Proses penyiangan bertujuan untuk mencegah persaingan dalam penyerapan air dan unsur hara serta mencegah hama dan penyakit. Penyiangan harus dilakukan secara rutin minimal satu bulan sekali dengan menggunakan cangkul atau dicabut dengan menggunakan tangan.

3) Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah tanaman kakao yang berada di lapangan berumur dua bulan. Pemupukan pada tanaman yang belum menghasilkan buah dilakukan dengan menaburkan pupuk secara merata berjarak 15 sampai 50 cm untuk umur 14 sampai 20 bulan dari batang utamanya. Sedangkan untuk tanaman yang sudah menghasilkan buah penaburan pupuk dilakukan pada jarak 50 sampai 75 cm dari batang

utamanya. Pada saat penaburan pupuk biasanya dilakukan pada alur sedalam 10 cm.

4) Penyiraman

Penyiraman pada tanaman kakao yang tumbuh dengan kondisi tanah yang baik dan memiliki pohon pelindung maka tidak memerlukan banyak air, karena akan menyebabkan kondisi tanah menjadi lembab. Penyiraman dengan membutuhkan banyak air dilakukan pada tanaman yang tidak memiliki pohon pelindung.

5) Pemberantasan hama dan penyakit

Pemberantasan hama dilakukan dengan penyemprotan pestisida dalam dua tahap. Pertama, bertujuan untuk mencegah sebelum diketahui ada hama yang menyerang. Tahap kedua adalah usaha pemberantasan hama di mana jenis dan kadar dalam pestisida yang digunakan harus ditingkatkan. Hama yang sering menyerang tanaman kakao antara lain belalang (*valanga nigricornis*), ulat jengkal (*hypsindra talaka walker*), kutu putih (*planoccos lilaci*), penghisap buah (*helopeltis sp.*), dan penggerak batang (*zeuzera sp.*). Penyakit yang sering ditemukan dalam budidaya kakao yaitu penyakit jamur upas dan jamur akar. Penyakit tersebut disebabkan oleh jamur *oncobasidium thebromae*. Selain itu juga sering dijumpai penyakit busuk buah yang disebabkan oleh *phytoptera sp.*

2.2.2.1 Industri Pengolahan Kakao

1. Wilayah Potensi

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Tiga besar negara penghasil kakao sebagai berikut:

- Pantai Gading: 1.276.000 ton
- Ghana: 586.000 ton
- Indonesia: 456.000 ton

Di Indonesia sendiri daerah penghasil kakao berada di beberapa daerah, seperti Sulawesi Selatan 184.000 (28,26%), Sulawesi Tengah 137.000 ton (21,04%), Sulawesi Tenggara 111.000 ton (17,05%), Sumatera Utara 51.000 ton (7,85%), Kalimantan Timur 25.000 ton (3,84%), Lampung 21.000 ton (3,23%) dan daerah lainnya mampu memproduksi 122.000 ton (18,74%). Sedangkan jika dilihat menurut usahanya, perkebunan kakao Indonesia dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu:

- Perkebunan Rakyat memiliki luas 887.735 Ha
- Perkebunan Negara memiliki luas 49.976 Ha, dan
- Perkebunan Swasta 54.737 Ha

2. Jumlah Pelaku Usaha

Sebagian besar hasil perkebunan kakao Indonesia diekspor dalam bentuk bahan mentah, namun meskipun begitu di dalam negeri pun terdapat beberapa perusahaan industri yang tidak hanya terfokus pada kakao saja. berikut jumlah perusahaan perkebunan besar menurut jenis tanaman:

Tabel 2.1
Jumlah Perusahaan Perkebunan Besar Menurut
Jenis Tanaman

Tahun	Karet	Kelapa	Kelapa Sawit	Kopi	Kakao
2010	379	137	1176	119	118
2011	383	125	1217	122	116
2012	332	111	1510	87	87
2013	315	107	1601	89	89
2014	315	107	1601	86	86

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

2.2.2.2 Profil Perdagangan Internasional Biji Kakao Indonesia

Dari tahun ke tahun perkembangan ekspor dan produk kakao Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Total ekspor pada tahun 2005 adalah 463.632 ton dengan nilai mencapai 664.338 ribu US Dollar. Pada tahun 2010 total volume ekspor mencapai 552.880 ton dengan nilai yang mencapai 1.643.726 ribu US Dollar dan merupakan negara ketiga pengeksport kakao terbesar di dunia. Hampir sebagian besar kakao Indonesia diekspor dalam bentuk biji (*cocoa beans*) yang mencapai 79% dari total ekspor kakao Indonesia pada tahun 2006 di mana biji kakao kurang memiliki nilai ekspor

yang tinggi dibandingkan dengan produk-produk dari turunan kakao (Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2007).

Walaupun demikian dalam memasuki pasar internasional, kakao Indonesia mengalami berbagai hambatan dan permasalahan dalam negeri yang diantaranya adalah:

- Kualitas biji kakao Indonesia yang belum memenuhi persyaratan internasional yang sebagian besar disebabkan oleh serangan hama penggerek batang kakao (*cocoa pad borer*)
- Rendahnya produktivitas kakao yang hanya mencapai 1,94% per tahun pada 2006, di mana luas areal perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1,191,742 ha pada tahun 2006 atau meningkat 2.12% dibandingkan dengan tahun sebelumnya

Selain itu terdapat beberapa permasalahan dan hambatan yang diterapkan oleh negara-negara tujuan ekspor seperti penerapan *Automatic Detention* pada kakao Indonesia, pemberlakuan *Sustainable Cocoa*, dan penerapan pajak ekspor yang dapat merugikan stakeholders kakao Indonesia terutama para petani.

2.2.2.3 Kebijakan Bea Keluar dan Dampaknya

Upaya pengembangan industri pengolahan kakao sebetulnya sudah dilakukan oleh pemerintah sejak awal dekade tahun 2000. Namun pada tahun 2007 baru terbit kebijakan pro-industri pengolahan kakao dengan dihapuskannya Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% dalam perdagangan biji kakao di dalam negeri. Sedangkan kebijakan Pajak Ekspor

yang kemudian disebut dengan kebijakan Bea Keluar (BK) baru terbit pada tahun 2010. Kebijakan penghapusan 10% pada tahun 2007 nampaknya belum mampu menciptakan iklim usaha industri pengolahan kakao yang ada sebelumnya, hanya 15 perusahaan yang mampu bertahan pasca penghapusan PPN. Dari 15 perusahaan itu, ternyata tidak semuanya dapat beroperasi dengan baik. Hanya lima perusahaan saja yang dapat beroperasi dengan baik, sisanya 10 perusahaan berhenti operasi.

Selanjutnya pada 1 April 2010 pemerintah secara resmi menerapkan kebijakan BK secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Kebijakan yang sudah dibahas sejak tahun 2002 dan baru dikeluarkan pada tanggal 22 Maret 2010 itu menetapkan bahwa besaran tarif Bea Keluar (BK) dan harga patokan ekspor biji kakao ditentukan berdasarkan harga referensi biji kakao. Harga referensi dimaksud adalah harga rata-rata internasional yang berpedoman pada harga rata-rata CIF terminal New York. Besaran harga referensi berikut harga patokan ekspor (HPE) ditetapkan setiap bulan oleh Menteri Perdagangan. Kebijakan BK yang berlaku mulai 1 April 2010 mampu memberi dampak yang sudah mulai dirasakan oleh industri pengolahan kakao di dalam negeri. Menurut data Kementerian Perindustrian pasca penerapan kebijakan BK biji kakao, dari total 15 perusahaan *industri cocoa processing* yang ada di Indonesia, jumlah perusahaan yang sudah beroperasi telah

bertambah yang semula hanya ada lima perusahaan kini menjadi tujuh perusahaan.

Data Kementerian Perindustrian menyebutkan ketujuh perusahaan industri cocoa processing yang kini beroperasi adalah PT Davomas Abadi, PT Bumitangerang Mesindotama, PT Kakao Mas Gemilang, PT Mas Ganda (keempatnya ada di Provinsi Banten), PT General Food Industry (di Jawa Barat), PT Teja Sekawan Cocoa Industries (di Jawa Timur), dan PT Effem Indonesia (di Sulawesi Selatan). Sementara itu, PT Cocoa Wangi Murni, PT Budidaya Kakao Lestari, PT Cocoa Ventures Indonesia, PT Foleko Group (keempatnya di Provinsi Banten), PT Inti Cocoa Abadi (di Jawa Barat), PT Unicom Makassar, PT Maju Bersama Kakao dan PT Kopi Jaya Kakao (di Sulawesi Selatan) berhenti operasi. Selain ke-15 perusahaan tersebut masih ada satu perusahaan lagi yang baru berdiri, yaitu PT Inti Kakao Utama di Sulawesi Tenggara. Perusahaan terakhir ini akan segera beroperasi dalam waktu dekat, dengan demikian sampai saat ini terdapat 16 perusahaan cocoa processing di Indonesia. Fenomena beroperasinya kembali perusahaan cocoa processing menunjukkan bahwa penerapan kebijakan BK biji kakao berdampak positif terhadap upaya pengembangan industri hilir pengolahan kakao di dalam negeri, selain itu penerapan BK biji kakao juga telah mendorong sejumlah investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. (Faiz Ahmad, Direktorat Industri Makanan Kemenperin, 2010)

2.2.3 Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan tentang banyaknya jumlah barang yang diminta oleh konsumen disertai dengan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di dalam teori permintaan terdapat suatu hukum permintaan, hukum permintaan yang dimaksud merupakan suatu bentuk teori permintaan yang paling sederhana. Menurut NicholSEN (dikutip dari Anggraini 2006), hukum permintaan mengatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, apabila harga barang naik maka permintaan akan barang tersebut menjadi turun dan sebaliknya apabila harga barang turun maka permintaan akan barang tersebut menjadi naik.

Terdapat dua pendekatan yang menerangkan mengapa konsumen dapat berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan *marginal utility* dan pendekatan *indifference curve* (Anggraini, 2006). Pendekatan *marginal utility* mempunyai asumsi sebagai berikut:

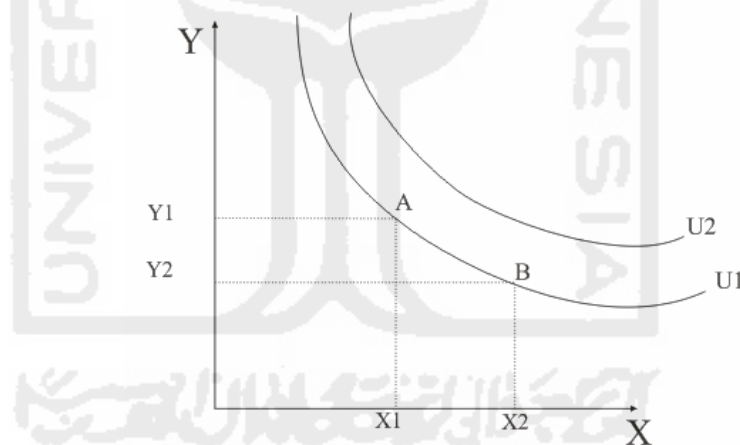
1. Kepuasan setiap konsumen dapat diukur baik dengan uang maupun dengan satuan lainnya yang memiliki sifat kardinal.
2. Berlakunya hukum *Gossen (Law Diminishing Marginal Utility)*, yaitu semakin banyak suatu barang yang dikonsumsi maka tambahan kepuasan yang diperoleh justru semakin menurun.
3. Konsumen akan selalu berusaha untuk mencapai total kepuasan yang optimum.

Pendekatan *indifference curve* merupakan pendekatan yang menekankan bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih

rendah tanpa menyatakan seberapa besar tinggi rendahnya, inilah yang disebut dengan kepuasan yang bersifat ordinal. Pendekatan ini menganggap bahwa:

1. Konsumen mempunyai pola preferensi (minat) akan barang-barang konsumen yang bisa dinyatakan dalam bentuk kumpulan dari *indifference curve*.
2. Konsumen akan mendapatkan rasa puas melalui barang yang dikonsumsi.
3. Keinginan konsumen untuk mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak agar dapat mencapai kepuasan yang lebih tinggi.

Gambar 2.1
Kurva Indifferens



Sumber: Walter Nicholsen, (dikutip dari Anggraini 2006)

Pada gambar di atas menurut Nicholsen (dikutip dari Anggraini 2006), kurva indifferens adalah kurva yang mengubungkan titik-titik yang dapat memberikan tingkat kepuasan yang sama. Diketahui pada gambar tersebut bahwa X adalah konsumsi barang X, Y adalah barang konsumsi Y, sedangkan A.B adalah kombinasi antara konsumsi barang X dan barang Y.

Kurva indifferens menggambarkan tingkat kepuasan yang didapat oleh konsumen, semakin tinggi kurva indifferens maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang didapat oleh konsumen tersebut.

Di dalam teori permintaan terdapat juga dua efek yang menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta, efek tersebut yaitu efek substitusi dan efek pendapatan.

- Efek substitusi adalah efek yang menyebabkan perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang lain, sebagai contoh apabila harga kopi naik maka akan mengakibatkan kenaikan permintan pada teh dan menyebabkan penurunan terhadap permintaan kopi.
- Efek pendapatan adalah perubahan pada jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan riil, sebagai contoh apabila pendapatan seseorang menurun maka ia akan mengurangi permintaannya terhadap suatu barang atau jasa.

Efek substitusi dan efek pendapatan tersebut dibedakan atas beberapa jenis barang yaitu (Anggarini, 2006):

1. Barang normal

Barang normal adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan naik, jika semua hal lain tidak berubah.

2. Barang inferior

Barang inferior adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan turun, jika semua hal lain tidak berubah.

3. Barang substitusi

Barang substitusi adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan mengikutinya.

4. Barang komplementer

Barang komplementer adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan turun.

2.2.4 Teori Perdagangan Internasional

Kegiatan perdagangan internasional terjadi dengan ditandai adanya kegiatan ekspor dan impor atau pertukaran komoditi antar dua negara, di mana kegiatan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan antara permintaan dan penawaran serta adanya perbedaan pada tingkat harga antara dua negara tersebut.

Keyakinan bahwa perdagangan luar negeri (internasional) akan memberikan sumbangan yang positif terhadap kegiatan perekonomian suatu negara telah lama diyakini oleh kalangan para ahli ekonom. Mahzab Merkantilisme, di mana ahli-ahli ekonomi yang hidup pada sekitar abad ke-16 dan ke-17 berpendapat bahwa perdagangan luar negeri (internasional) merupakan sumber kekayaan suatu negara. Ahli ekonom klasik yaitu David Ricardo, juga mengemukakan pentingnya peranan perdagangan internasional dalam perekonomian dengan melakukan spesialisasi perdagangan. Pandangan

ini sekaligus dijadikan sebagai landasan dari teori perdagangan luar negeri yang diberi nama Teori Ricardo. (Sukirno, 1994)

Terdapat beberapa teori-teori yang masuk di dalam proses perdagangan internasional, antara lain yaitu teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif, teori keunggulan kompetitif, dan teori faktor produksi dari Heckscher dan Ohlin (H-O).

2.2.4.1 Teori Keunggulan Mutlak

Teori yang dikemukakan oleh Adam Smith menjelaskan bahwa untuk dapat melakukan perdagangan internasional hendaknya suatu negara melakukan spesialisasi akan barang atau jasa yang dihasilkan. Yang dimaksud dengan “keunggulan mutlak” (*absolute advantage*) oleh Smith adalah kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya lebih sedikit dibanding kemampuan negara lain. Atau dengan kata lain, keunggulan mutlak adalah keunggulan yang diperoleh karena negara yang bersangkutan bisa menghasilkan barang atau jasa yang lebih murah dan lebih efisien dibanding negara lain, yang mana disebabkan oleh produktivitas tenaga kerja di negara tersebut lebih tinggi dibanding produktivitas tenaga kerja di negara lainnya. (Deliarnov, 1995)

2.2.4.2 Teori Keunggulan Komparatif

Merupakan suatu teori dalam perdagangan internasional yang memberikan bantuan atau jalan keluar bagi negara-negara yang tidak bisa melakukan spesialisasi atau tidak memiliki keunggulan apapun dibanding negara lainnya.

Menurut Ricardo (dalam Rakhmasari, 2008), suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan internasional, bahkan jika kedua negara tersebut tidak memiliki keunggulan apapun atas negara lainnya, yaitu apabila negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil, dan mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Bagi Ricardo, dasar spesialisasi dan perdagangan luar negeri tidak harus keuntungan mutlak, akan tetapi keuntungan berbanding. Hal ini terlihat dari “biaya relatif” (*opportunity cost*) pengerjaan kedua macam barang. Yang dimaksud dengan *opportunity cost* oleh Ricardo yaitu keuntungan yang tidak jadi diperoleh karena kita telah mengambil keputusan atau alternatif lain (Deliarnov, 1995).

2.2.4.3 Teori Keunggulan Kompetitif

Teori yang menjelaskan bahwa untuk dapat meraih sukses dalam bidang internasional maka suatu negara harus dapat memperkuat industri dalam negerinya. Menurut Michael E. Porter (dikutip dari Rakhmasari, 2008) terdapat empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai kesuksesan dalam bidang internasional, antara lain:

1. Kondisi faktor produksi
2. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
3. Eksistensi industri pendukung
4. Kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri

2.2.4.4 Teori Faktor Produksi Heckscher-Ohlin

Teori (H-O) ini memiliki beberapa asumsi yaitu (Salvatore, 1997):

1. Dunia hanya terdiri dari dua negara, dua komoditas, dan dua faktor produksi.
2. Kedua negara itu memiliki dan menggunakan tingkat teknologi produksi yang sama.
3. Salah satu dari kedua komoditi tersebut bersifat padat modal, sedangkan yang lain bersifat pada tenaga kerja. Hal ini berlaku untuk kedua negara.
4. Skala hasil konstan.
5. Spesialisasi produksi yang terjadi pada setiap masing-masing negara setelah perdagangan internasional berlangsung tidak lengkap atau tuntas.
6. Persamaan selera pada kedua negara.
7. Adanya kompetitif sempurna di pasar komoditi maupun di pasar produksi.
8. Pentingnya mobilitas internal, namun menyisihkan kemungkinan terjadinya mobilitas atau perpindahan faktor produksi antar negara.
9. Tidak ada biaya transportasi, tarif, maupun berbagai bentuk hambatan lainnya yang mengganggu berlangsungnya perdagangan internasional secara bebas.
10. Seluruh sumber daya produktif yang ada pada setiap masing-masing negara dikerahkan secara penuh (*full employment*).

11. Hubungan dagang yang berlangsung benar-benar seimbang.

Pada prinsipnya, teori H-O ini hanya berdasar pada suatu asumsi sederhana yang mengumpamakan dunia ini hanya terdiri dari dua negara, dua komoditas, dan dua faktor produksi. Sehingga dari segi pembahasan teori ini relatif singkat dan pada untuk dapat dipelajari. Sedangkan pada dasarnya, teori ini menerangkan akan perbedaan kekayaan alam atau faktor produksi yang dimiliki oleh setiap negara. Akan tetapi hal tersebut belum tentu benar atau bahkan tidak sama sekali sesuai dengan kenyataan yang terjadi di dunia nyata.

2.2.5 Keuntungan Perdagangan Internasional

Keuntungan yang bisa diperoleh dari kegiatan perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah (Deliarnov, 1995):

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi barang-barang yang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar dari pada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan. Keuntungan ini berlaku terutama untuk negara-negara berkembang, di mana dengan

melakukan hubungan ekonomi internasional suatu negara dapat mempelajari teknologi dan keahlian serta manajemen yang lebih modern untuk kemudian bisa diterapkan di dalam negeri.

2.2.6 Kontribusi Perdagangan Internasional Bagi Pembangunan Ekonomi

Menurut (Salvatore, 2002) terdapat berbagai keuntungan positif yang diberikan oleh perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi. Keuntungan-keuntungan tersebut adalah:

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara berkembang. Dengan adanya perdagangan internasional sumber daya yang semula tidak terserap di pasar domestik dapat diberdayakan sehingga akan meningkatkan efisiensi.
2. Melalui peningkatan ukuran pasar, perdagangan internasional juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis (*economies of scale*) yang lebih tinggi.
3. Perdagangan internasional juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang. Jika hubungan dagang telah terjalin dengan baik, maka perusahaan-perusahaan di negara maju akan terdorong untuk melakukan investasi langsung berupa pembangunan pabrik atau sarana

produksi di negara berkembang. Apabila hal itu terjadi maka mengalir modal dan teknologi serta ketrampilan produksi yang lebih baik dari negara maju ke negara berkembang yang terlibat kerjasama perdagangan internasional.

5. Perdagangan internasional merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli karena perdagangan pada dasarnya merangsang peningkatan efisiensi setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari negara lain.

2.2.7 Ekspor dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Permintaan ekspor seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (Anggraini, 2006):

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang sangat berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Jumlah penduduk
5. Selera
6. Ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban dari rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh.

- a. Diduga harga kakao Indonesia memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia.

- b. Diduga harga kakao dunia memiliki pengaruh positif terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia.
- c. Diduga pendapatan perkapita (GDP) Malaysia memiliki pengaruh positif terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia.
- d. Diduga harga barang komplementer (harga gula dunia) memiliki pengaruh negatif terhadap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia.

